



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI USIA 0-3 HARI

Yona Desni Sagita¹, Era Ulandari²

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Jl. A Yani No. 1 A Tambak Rejo, Wonodadi, Pringsewu, Kabupaten Pringsewu,
Lampung 35372. Telp: (0729) 7081587

Email: yonayori1207@gmail.com

Email: eraulandari89@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian kolostrum merupakan pemberian ASI yang dihasilkan saat hari ke-1 sampai ke-3 menyusui. Cakupan pemberian kolostrum nasional sebesar 28,9% lebih rendah dibandingkan dengan target cakupan di Indonesia sebesar 34,5%. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada masa awal persalinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Ibu nifas pada bulan Desember tahun 2022 di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yaitu 31 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisis data dalam penelitian menggunakan *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 17 (54,8%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 18 (58,1%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Hasil analisis bivariat didapatkan *p value* $0,008 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022. Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan tentang pentingnya pemberian kolostrum bagi bayi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kolostrum, Nifas

I. PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah yang telah menjadi fokus utama masalah kesehatan yang dialami seluruh dunia khususnya negara berkembang. Data *World Health Organization* (WHO) 2019 menunjukkan bahwa 5.2 juta anak di

bawah 5 Tahun meninggal setiap tahun. Angka kematian balita di Indonesia relatif tinggi mencapai angka 32 balita per 1000 kelahiran hidup, sedangkan di Provinsi Lampung mencapai angka 3,9 balita per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Provinsi Lampung, 2021).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam satu jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih (Septiani, 2020). ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan (Mustafa, 2018).

Pemberian kolostrum telah direkomendasikan oleh badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) sejak tahun 2001 (Roesli, 2012). Pemerintah mendukung kebijakan WHO dan *United Nations* (Unicef) yang merkomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) satu jam setelah kelahiran sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian ASI awal dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi (Maryunani, 2015).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki anti kekebalan 10-17 kali dari pada susu matang/matur (Soetjningsih, 2012). Kolostrum memiliki faktor pertumbuhan yang akan menolong perkembangan normal dan pematangan saluran pencernaan. Pematangan saluran pencernaan membantu bayi mencerna dan menyerap susu serta mencegah penyerapan protein yang tidak bisa dicerna oleh bayi, sehingga

air susu ibu (ASI) merupakan makanan alamiah yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkan (Hasyim dkk, 2016).

Kolostrum mengandung berbagai zat antibody yang memberikan kekebalan terhadap berbagai penyakit infeksi seperti gastroenteritis, batuk rejan, tetanus, dan kolostrum juga memiliki efek laksatif yang akan membantu bayi mengeluarkan tinja dari sistem pencernaan sehingga efeknya juga akan membantu mengeluarkan bilirubin dari darah dan melindungi bayi dari kuning (*Aundice*) (Kody, 2016).

Inisiasi menyusui dini diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian kolostrum pada awal persalinan. Pemberian kolostrum pada awal kelahiran memiliki manfaat penting dalam meningkatkan sistem imunitas. Pemberian kolostrum oleh ibu memiliki beberapa hambatan yang beresiko mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum. Kondisi bayi yang kedinginan, ibu yang terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu bersalin (Hutabarat, Dkk, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada masa awal persalinan. Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pemberian kolostrum. Ibu dengan pengetahuan kolostrum yang tinggi mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang. Tindakan seseorang timbul dari suatu kesadaran (*Awareness*), tertarik (*interest*), penilaian (*evaluation*), mencoba (*trial*) dan adaptasi (*Adaption*) sehingga akhirnya orang itu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan yang nyata. Pemberian kolostrum merupakan perilaku atau tindakan ibu, dimana tindakan ibu tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang manfaat kolostrum. bahwasanya pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan untuk merubah perilaku seseorang yang disengaja. Kemudian muncul respons dalam bentuk sikap terhadap obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya, selanjutnya dari respon sikap dibentuk perilaku pemberian kolostrum (Kustini, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah Ibu nifas pada bulan Desember tahun 2022 di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yaitu 31 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan *chi square*.

III. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	45,2
Kurang Baik	17	54,8
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui dari 31 responden didapatkan 14 (45,2%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan 17 (54,8%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pemberian kolostrum pada responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Persentase (%)
Diberikan	13	41,9
Tidak Diberikan	18	58,1
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 31 responden didapatkan 13 (41,9%) responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya dan 18 (58,1%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Tabel 3 Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	10	71,4	4	28,6	14	100	0,008
Kurang Baik	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total	13	41,9	18	58,1	31	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan yang baik didapatkan 10 (71,4%) responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya dan 4 (28,6%) responden yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik didapatkan 3 (17,6%) responden memberikan kolostrum kepada bayinya dan 14 (82,4%) responden yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,008 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB

IV. PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan 14 (45,2%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan 17 (54,8%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Pengetahuan merupakan sebuah hasil (tahu) setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap suatu obyek dapat terjadi melalui panca indra diantaranya indra penglihat, pendengar, pencium, perasa dan raba. Dalam proses penginderaan dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui alat indra penglihat dan pendengaran (Wawan dan Dewi, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zurrahmi (2020) yang mengatakan bahwa dari 44 responden didapatkan 26 (59,1%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 18 (40,9%) responden memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum yaitu tingkat pemahaman ibu mengenai pengertian kolostrum, tujuan pemberian kolostrum, serta manfaat kolostrum sehingga dapat mendorong perilaku ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya segera setelah lahir. Sebagian responden memiliki pengetahuan

yang kurang baik sebab pendidikan ibu hanya sampai tingkat SMA. Selain itu ibu baru pertama kali melahirkan sehingga belum ada pengalaman.

2. Distribusi frekuensi pemberian pemberian kolostrum pada responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 responden didapatkan 13 (41,9%) responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya dan 18 (58,1%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan saat hari ke-1 sampai ke-3 menyusui. ASI ini kaya akan zat gizi terutama protein. ASI ini kental dan berwarna kuning berasal dari β -karoten. Setiap harinya komposisi zat gizi pada ASI berubah-ubah. Kolostrum adalah cairan emas, cairan pelindung yang kaya zat anti-infeksi dan berprotein tinggi. Kolostrum merupakan pencakar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang. Kolostrum lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI yang matang (Roesli, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zhurrahmi (2020) yang mengatakan bahwa terdapat 21 (47,73%) responden memberikan kolostrum pada bayinya dan 23 (52,27%) responden tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti, pemberian kolostrum sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan

kolostrum mengandung gizi yang sangat baik bagi bayi. Selain itu pemberian kolostrum dapat menunjang keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif.

3. Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki pengetahuan yang baik didapatkan 10 (71,4%) responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya dan 4 (28,6%) responden yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik didapatkan 3 (17,6%) responden memberikan kolostrum kepada bayinya dan 14 (82,4%) responden yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,008 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan OR = 11,667 (CI 95% = 2,125 – 64,039) artinya ibu yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 11 kali untuk memberikan kolostrum pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Pemberian kolostrum oleh ibu memiliki beberapa hambatan yang beresiko mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum. Kondisi bayi yang kedinginan, ibu yang terlalu

lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu bersalin (Hutabarat dkk, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada masa awal persalinan. Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pemberian kolostrum. Ibu dengan pengetahuan kolostrum yang tinggi mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tindakan seseorang timbul dari suatu kesadaran, tertarik, penilaian, mencoba dan adaptasi sehingga akhirnya orang itu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan yang nyata. Pemberian kolostrum merupakan perilaku atau tindakan ibu, dimana tindakan ibu tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang manfaat kolostrum. Kemudian muncul respons dalam bentuk sikap terhadap obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya, selanjutnya dari respon sikap dibentuk perilaku pemberian kolostrum (Kustini, 2018).

Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Adanya pengetahuan akan menimbulkan kesadaran seseorang yang akhirnya memicunya untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentu akan berpengaruh pada perilaku. Dimana

seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan akan mau atau memiliki kemauan dalam melakukan sesuatu dan selanjutnya akan mengupayakan sesuatu untuk mewujudkannya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman pribadi atau orang lain juga dari sumber informasi dari berbagai media elektronik maupun media cetak (Djunaid, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dkk (2020) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum dengan p-value 0.024. selain itu didukung oleh penelitian Kustini (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir Di Polindes Desa Karangwedoro Kec Turi Kab Lamongan dengan p-value 0.000.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden mengetahui manfaat baik dari kolostrum yaitu salah satunya kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh yang berfungsi untuk melindungi bayi dari berbagai zat infeksi. Sedangkan responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayi disebabkan karena responden tidak mengetahui manfaat dari kolostrum dan berasumsi kolostrum merupakan susu basi yang keluar dan harus dibuang sebelum ASI berwarna putih seperti susu. Selain itu juga karena larangan orang tua, ASI yang belum lancar hanya keluar beberapa tetes saja kesian bayinya kalau nanti kelaparan, sehingga tidak disusui terlebih dahulu dan diganti dengan susu formula.

V. SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan Berdasarkan uraian teori dan pembahasan diatas maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022 didapatkan 17 (54,8%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.
2. Distribusi frekuensi pemberian pemberian kolostrum pada responden di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022 didapatkan 18 (58,1%) responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya.
3. Ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari di PMB Wuri Handayaningsih Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2022 dengan p value 0,008.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020*. Dinkes Provinsi Lampung
- Djunaid, Fitriani., dkk. (2021). Relationship of Postpartum Knowledge and Giving Colostrum to New-Born Babies. *JURNAL KEBIDANAN* Volume 11 Nomor 1 (2021) 54-62
- Hasyim, D.I., dkk. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Di Bps Suratmi, Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewu 2015. *Jurnal Info Kesehatan*, Vol. 14, Nomor 2 Desember 2016
- Hendrik, Y. & Yuliana. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu

- nifas dengan kejadian pemberian kolostrum. *Jurnal Kebidanan. Volume 6 Nomor 2 Oktober 2016.*
- Hutabarat, V., Sitepu, S. A. & Sitepu, M. S. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan & Kespro. Vol. 2 No. 2.*
- Kemendes RI. (2015). *Situasi dan Kondisi ASI Eksklusif. Infodatin.* Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koy, Martha Meti. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Asi Kolostrum Terhadap Timbulnya Penyakit Infeksi Pada Bayi Usia 7-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Info Kesehatan, Vol. 14, Nomor 2 Desember 2016*
- Kustini. (2018). Hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *Journal for Quality in Women's Health | Vol. 1 No. 2 September 2018 | pp. 22 – 27.*
- Maryunani A. (2015). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi.* Jakarta: Trans info media.
- Mustafa, Mardiana, and Suhartatik. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 9(1): 11.
- Riksani, R. (2012). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu).* Jakarta : Dunia Sehat.
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja.* Jakarta :Sagungseto.
- Wawan dan Dewi M., (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi.* Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2019). *Children: improving survival and well-being.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/children-reducing-mortality>.
- Zurrahmi, Z. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Doppler,* 4(1), 49-58.